KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)
Vol.4, No.1 Januari 2027
e-ISSN: 3047-7603, p-ISSN :3047-9673, Hal 344-355
DOI : https://doi.org/10.61722/jinu.v4i1.13442

Peran Lingkungan Pertemanan dalam Membentuk Sikap Antikorupsi: Mengajak untuk Berani Menolak Kecurangan

Dani Akbar Arridho[1], Aos kuswandi[2]
Universitas Muhammadiyah Indonesia
Akbararridho22@gmail.com, aoskuswandi@umindonwsi.ac.id

Abstract.*Students' anti corruption attitudes are shaped not only within the classroom but also within their social circles environments where behavioral patterns, rationalizations, and the courage to act are developed. This article examines the influence of peer groups on students' anti-corruption attitudes, focusing on academic dishonesty as the most immediate form of everyday cheating. The study employs a qualitative descriptive analysis based on a literature review and secondary data primarily from the 2024 and 2026 Integrity Assessment Surveys conducted by the Corruption Eradication Commission (KPK) as well as relevant national and international journal articles. The findings indicate that 51.57% of students engage in cheating because they observe their peers doing so, while 26.05% lack the courage to refuse invitations from peers to cheat. Drawing on social learning theory, social norm theory, and the concept of moral disengagement, it is evident that peers serve as role models and define what is considered "normal" behavior. However, this influence is bidirectional; peer groups can also act as a protective factor if norms of honesty are upheld. Consequently, peers are not the sole determinant, as self control, self efficacy, and personal values also shape students' decisions. Therefore, preventive measures must focus on fostering the courage to reject such invitations to engage in dishonest behavior.*

Keywords: *friendship environment; anti corruption attitude; peers; academic dishonesty; courage to refuse*

Abstrak Sikap anti korupsi para pelajar tidak hanya terbentuk di dalam kelas tetapi juga di dalam lingkup persahabatan dimana pola perilaku,alasan dan keberanian terbentuk. Dalam hal ini artikel ini membahas tentang pengaruh lingkup persahabatan terhadap sikap anti korupsi para pelajar dengan ketidakjujuran akademik sebagai bentuk paling dekat dari kecurangan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif berdasarkan tinjauan literatur dan data sekunder terutama dari Survei Penilaian Integritas KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) tahun 2024 dan 2026 dan artikel jurnal yang relevan dari jurnal nasional dan internasional. Hasilnya menunjukkan bahwa 51,57% pelajar melakukan kecurangan karena melihat teman-temannya melakukan kecurangan dan 26,05% pelajar tidak memiliki keberanian untuk menolak ajakan teman-temannya untuk melakukan kecurangan. Menurut teori pembelajaran sosial,teori norma sosial dan mekanisme pengabaian moral teman sebaya bertindak sebagai model peran dan menentukan apa yang dianggap normal. Namun pengaruh ini bersifat dua arah dan kelompok teman bisa bertindak sebagai faktor pelindung jika norma kejujuran dipertahankan. Oleh karena itu teman sebaya bukan satu-satunya penentu karena pengendalian diri,efektivitas diri dan nilai-nilai juga memengaruhi keputusan para pelajar. Oleh karena itu langkah pencegahan perlu mengembangkan keberanian untuk menolak ajakan tersebut.

Kata kunci: lingkungan pertemanan; sikap antikorupsi; teman sebaya; ketidakjujuran akademik; keberanian menolak.

1. LATAR BELAKANG

Kecurangan umumnya tidak dilakukan secara individual. Di lingkungan kampus, tawaran untuk melakukan kejadian sering kali berasal dari orang -orang terdekat (Rahmarini & Totalia, 2025) rekan sekelas yang meminta informasi saat ujian, anggota kelompok yang membiarkan satu orang menyelesaikan seluruh tugas, atau

Naskah Masuk: 11 November 2026; Revisi: 12 November 2026; Diterima: 13 November 2026; Terbit: 19 November 2026

grup chatting yang menyampaikan kunci jawaban. Karena ajakan tersebut datang dari teman, rasanya sepele , akrab, dan sulit untuk ditolak. Menolak ajakan ini berarti bersiap -siap yang dianggap tidak setia, terlalu kaku, atau berpura-pura baik (Johnson-Clements dkk., 2024).

Korupsi umumnya diasosiasikan dengan individu yang menduduki posisi tinggi serta memiliki akses ke sumber daya publik. Namun, dari sudut pandang psikologi, tindakan tidak jujur dapat diwujudkan melalui cara terbentuknya nilai, pengambilan keputusan yang etis, dan dampak dari lingkungan sosial. Ketidakjujuran yang terjadi sehari-hari mungkin tidak selalu dapat dianggap sebagai korupsi menurut hukum, tetapi pola perilakunya serupa, yakni meraih keuntungan tanpa mengikuti prosedur yang sah, dan kebiasaan ini yang dianggap biasa mengandung risiko menciptakan toleransi terhadap pelanggaran norma. Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan bahwa Indeks Perilaku Antikorupsi (IPAK) untuk Indonesia pada tahun 2024 adalah 3,85 dari Skala 0-5, menurun dari angka 3,92 pada tahun 2023. Angka ini mencerminkan kecenderungan umum perilaku antikorupsi di kalangan masyarakat meskipun, tidak menampakkan di mana kebiasaan tersebut mulai terbentuk.

Lingkungan pendidikan adalah arena yang sesuai untuk mengamatinya . Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 yang dikeluarkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa indeks integritas dalam pendidikan nasional berada di angka 69,50 atau pada level " korektif " (Universitas Gadjah Mada, 2025), di mana kasus menyontek terdeteksi di 98% institusi pendidikan tinggi (Detik, 2025). Di antara para siswa, sebanyak 57,87% mengakui masih melakukan kejadian meskipun menyadari bahwa perilaku itu tidak benar , 51,57% melakukan kejadian karena melihat teman -sejawat juga melakukannya hingga menjadi kebiasaan, dan 26,05% merasa tidak mampu menolak ajakan untuk menyontek dari teman (GoodStats, 2025). Survei pada tahun 2026 yang dirilis pada 6 Oktober 2026 menemukan kembali praktik menyontek, plagiarisme, dan pemanfaatan jasa penulis skripsi di banyak perguruan tinggi yang disurvei (iNews.id , 2026). Statistik ini menunjukkan bahwa permasalahan ini bukan hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, karena banyak siswa yang menyadari bahwa menyontek itu tidak benar , namun tetap melakukannya.

Penelitian sebelumnya telah menguraikan fenomena ini dari berbagai perspektif. Dari sudut pandang individu, Najarani dkk(2025) menemukan bahwa keterlibatan moral yang rendah, yaitu mekanisme berpikir yang memungkinkan tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip moral, memberikan dampak besar terhadap perilaku tidak jujur dalam akademik. Selain itu, Surongku dan tim (2025) juga menemukan hubungan yang sama pada mahasiswa di jurusan psikologi. Farisandy dan Putri (2024) menekankan bahwa ambisi untuk mendapatkan nilai tinggi serta banyaknya tugas berhubungan dengan tindakan mencontek, kolaborasi yang dilarang, dan plagiarisme. Dari perspektif lingkungan, McCabe dan Treviño(1993) menemukan bahwa persepsi mengenai perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor kontekstual lainnya. Selain itu, Rahmarini dan Totalia (2025) mengungkapkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari lingkungan teman sebaya terhadap keadaan akademik di kalangan siswa. Vitasari dan Nasiba (2025) menambahkan bahwa teman sebaya memiliki peran sebagai teladan perilaku, pemberi saran, dan sumber dukungan sosial, sedangkan Manara dan tim (2024) menemukan bahwa norma deskriptif dapat memprediksi perilaku korupsi di

kalangan pegawai organisasi publik. Meskipun demikian, dalam literatur yang dijelaskan artikel ini, faktor-faktor tersebut umumnya dibahas secara terpisah.

Penelitian tentang keterlibatan moral lebih menekankan pada proses kognitif individu, studi tentang teman sebaya menganalisis kecurangan sebagai hasil akhir, dan penelitian mengenai norma deskriptif dilakukan pada pegawai, bukan pada mahasiswa. Keberanian untuk menolak ajakan untuk berbuat curang, yang merupakan titik pertemuan antara tekanan dari pertemanan dengan nilai pribadi, belum menjadi fokus utama. Hal ini penting untuk dicatat, karena SPI mencatatnya sebagai temuan yang terpisah. Selain itu, pengaruh teman sebaya lebih sering diinterpretasikan sebagai faktor risiko, sementara kemungkinan bahwa kelompok pertemanan dapat berfungsi sebagai faktor pelindung belum banyak dibahas.

Artikel ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan teori pembelajaran sosial, teori norma sosial, dan keterlibatan moral untuk menjelaskan bagaimana lingkungan pertemanan membentuk sikap antikorupsi di kalangan mahasiswa. Keberanian ditempatkan sebagai nilai antikorupsi yang paling nyata yang diuji dalam konteks pertemanan terdekat, di mana pertemanan dianggap sebagai faktor risiko sekaligus faktor pelindung. Poin pentingnya terletak pada kenyataan bahwa mahasiswa saat ini akan menjadi pegawai, pejabat, dan pemimpin di masa depan, sehingga kebiasaan mengabaikan kecurangan yang terbentuk dalam lingkaran pertemanan dapat terbawa ke dunia kerja.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dampak dari lingkungan pertemanan terhadap sikap mahasiswa terhadap kecurangan dan perilaku korupsi, mengidentifikasi mekanisme yang menjelaskan pengaruh tersebut, menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan siswa kurang berani untuk menolak ajakan berbuat curang dari teman, serta menyusun langkah-langkah untuk mengubah lingkungan pertemanan menjadi penguat sikap antikorupsi dan mendorong keberanian menolak tindakan curang.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini bertumpu pada psikologi sosial dan psikologi moral. Bagian ini menguraikan teori-teori yang mendasari topik, kemudian meninjau penelitian terdahulu sebagai acuan.

A. Sikap antikorupsi dan berani

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk menilai suatu tindakan dengan cara positif atau negatif (Ajzen, 1991). Dalam konteks ini , sikap antikorupsi dapat dipandang sebagai evaluasi negatif terhadap perlindungan kekuasaan atau kepercayaan demi kepentingan pribadi, yang terwujud dalam kemauan untuk menolak tindakan yang tidak jujur. Dalam pendidikan antikorupsi di institusi pendidikan tinggi, sikap ini dibangun melalui sembilan nilai utama yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, etos kerja, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan (Kemenristekdikti, 2018).

Nilai keberanian menjadi fokus utama dalam tulisan ini (Kemenristekdikti, 2018). Keberanian tidak hanya berarti melawan pelaku korupsi besar, tetapi juga mencakup keinginan untuk menolak tawaran curang di lingkungan sekitar , meskipun hal tersebut mungkin tidak populer.

B. Lingkungan pertemanan

Lingkungan sebaya terdiri dari orang – orang yang memiliki kesamaan dalam minat, pengalaman hidup, dan pola pikir (Rahmarini & Totalia, 2025).

Dalam konteks siswa, kelompok ini meliputi teman sekelas , teman di tempat kos, anggota organisasi, dan kelompok diskusi online . Mengingat sebagian besar waktu siswa dihabiskan bersama mereka, teman sebaya berfungsi sebagai lingkungan kedua yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku individu (Rahmarini & Totalia, 2025).

C. Teori pembelajaran sosial dan asosiasi diferensial

Bandura (1977) menyatakan bahwa individu memperoleh pengetahuan dengan mengamati tindakan orang lain dan dampaknya . Tindakan yang terlihat sukses dan tanpa konsekuensi biasanya akan terjadi . Sutherland (1947) dalam teori asosiasi diferensial mengemukakan bahwa tindakan yang berdampak diperoleh melalui interaksi dalam kelompok dekat , yang mencakup teknik pelaksanaannya serta alasan yang menjelaskannya . Teori kedua ini sejalan dengan menunjukkan bahwa kebiasaan, termasuk yang terkait dengan penipuan , diperoleh dari lingkungan sosial seseorang (Sutherland, 1947).

D. Norma sosial dan niat berperilaku

Cialdini dkk(1990) membedakan antara norma deskriptif, yang merujuk pada pandangan mengenai apa yang umum dilakukan oleh kebanyakan orang, dan norma injungtif, yang berkaitan dengan pandangan tentang apa yang dianggap baik atau buruk oleh orang lain. Dalam teori perilaku terencana, niat untuk bertindak dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif (tekanan sosial yang dirasakan dari individu yang dianggap penting), dan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991). Bagi para pelajar, sahabat merupakan salah satu "individu penting " yang paling akrab (Rahmarini & Totalia, 2025). Pembenaran seperti “ semua orang juga melakukannya ” berfungsi sebagai norma deskriptif yang berperan sebagai rasionalisasi, sementara kekhawatiran akan jauhi jika menolak merupakan norma injungtif yang berfungsi sebagai tekanan (Cialdini dkk., 1990).

E. Moral disengagement

Psikologi moral menguraikan bahwa tindakan seseorang berkaitan dengan penilaian mengenai baik dan buruk , pemahaman akan dampak dari tindakan yang diambil , serta kesesuaian tindakan dengan prinsip-prinsip yang dianut . Pelepasan moral merupakan suatu mekanisme mental yang memungkinkan seseorang untuk memberikan justifikasi atas tindakan yang bertentangan dengan prinsip moralnya , sehingga tindakan tersebut terasa wajar (Surongku dkk., 2025). Ide ini menjelaskan mengapa pengetahuan mengenai baik dan buruk tidak selalu berakhir pada perilaku yang jujur (Najarani dkk., 2025).

F. Penelitian terdahulu

Perilaku teman sebaya menjadi salah satu faktor dominan yang mempengaruhi kondisi akademik (McCabe dkk., 2001; Rahmarini & Totalia, 2025). McCabe dan Treviño (1993) mencatat bahwa bagaimana siswa memandang perilaku rekan-rekannya memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan variabel kontekstual lainnya . Sebuah pengamatan menyeluruh selama sepuluh tahun oleh McCabe dkk. (2001) penekanan bahwa konteks termasuk sikap dan penerimaan dari teman sebaya umumnya memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor individu . Hidup dkk. (2022) mengungkapkan bahwa tindakan tidak etis dari anggota kelompok dapat memicu perilaku serupa, sementara tindakan dari kelompok luar justru

membuat individu cenderung menjauh . Di tanah air , Rahmarini dan Totalia (2025) menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari lingkungan teman sebaya terhadap kondisi akademik mahasiswa yang terdaftar dari tahun 2020 hingga 2022 di sebuah universitas negeri. Kontrol diri dan keyakinan diri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap praktik akademik, dan nilai-nilai fungsi keagamaan sebagai pengaturan pengaruh dari lingkungan teman sebaya. Vitasari dan Nasiba (2025) dalam studi kualitatif di Universitas PGRI Wiranegara mengungkapkan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai panutan , pemberi saran , dan penyedia dukungan sosial yang berdampak pada sikap serta nilai -nilai moral mahasiswa.

Dari perspektif mekanisme psikologis, Naajarani dkk. (2025) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menemukan bahwa keterlibatan moral memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kejujuran akademik (F = 241,096; B = 0,838). Surongku dkk. (2025), melalui penelitian kasus kualitatif yang melibatkan 15 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, juga menemukan adanya hubungan antara keterlibatan moral dan pelanggaran akademis . Farisandy dan Putri (2024) dalam penelitian terhadap 182 mahasiswa program studi psikologi mendeteksi pelanggaran seperti menyontek, kolaborasi yang dilarang , dan plagiarisme, semuanya berkaitan dengan aspirasi untuk mendapatkan nilai tinggi dan jumlah tugas yang banyak . Dalam konteks yang lebih luas, Manara dkk. (2024) yang meneliti 116 pegawai di organisasi publik menemukan bahwa norma deskriptif memiliki peran signifikan dalam memprediksi perilaku korupsi, sementara kepemimpinan etis tidak menunjukkan pengaruh moderator terhadap hubungan tersebut . Penelitian mengenai upaya pencegahan menunjukkan bahwa keluarga dan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting (Nursalim dkk., 2025; Sakban dkk., 2025). Nursalim dkk. (2025) menunjukkan bagaimana pola asuh dan teladan orang tua berkontribusi pada pembentukan nilai antikorupsi pada anak. Sakban dkk. (2025) mengungkap bahwa pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi dapat membentuk karakter siswa dengan membiasakan nilai -nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, kelayakan, dan kemandirian. Zulaiha dkk. (2025) juga meneliti dampak pendidikan karakter antikorupsi terhadap integritas dalam pendidikan.

G. Kerangka pemikiran dan hipotesis tersirat

Berdasarkan penelitian dan teori sebelumnya , rekan-rekan sebaya mempengaruhi pandangan siswa mengenai keadaan melalui peniruan perilaku yang dianggap berhasil (Bandura, 1977), pembentukan norma dalam kelompok (Cialdini dkk., 1990), serta biaya sosial untuk menolak (Ajzen, 1991). Dari kerangka ini , bisa dibayangkan bahwa suasana pertemanan yang toleran terhadap kejadian menjadi faktor risiko bagi lemahnya sikap anti-korupsi dan keberanian untuk menolak, sementara pertemanan yang menjunjung tinggi norma kejujuran dapat berfungsi sebagai pelindung. Pengaruh ini tidak bekerja secara terpisah , sebab kendali diri, efikasi diri, dan nilai dari individu juga mempengaruhi seberapa besar tekanan dari kelompok yang diterima (Rahmarini & Totalia, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (literature review) dan analisis data sekunder, tanpa data primer dari

responden. Pendekatan ini dipilih karena artikel bertujuan menjelaskan peran lingkungan pertemanan dalam membentuk sikap antikorupsi melalui telaah teori, hasil penelitian terdahulu, dan data survei yang sudah tersedia.

Sumber data terdiri dari tiga kelompok. Kelompok pertama adalah data survei, yaitu SPI Pendidikan KPK 2024 dan 2026 sebagaimana dilaporkan Detik, GoodStats, iNews.id, dan Universitas Gadjah Mada, serta IPAK Badan Pusat Statistik 2024. Kelompok kedua adalah artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional tentang pengaruh teman sebaya, ketidakjujuran akademik, moral disengagement, norma sosial, dan pendidikan antikorupsi, antara lain J-KIP, Jurnal Psikologi, Jurnal Psikologi Udayana, Jurnal Psikologi Karakter, Jurnal Pendidikan Tambusai, Ideguru, Paedagoria, Ethics & Behavior, dan Social Psychological and Personality Science. Kelompok ketiga adalah literatur teori dasar tentang pembelajaran sosial, asosiasi diferensial, norma sosial, dan perilaku terencana, serta pedoman nilai antikorupsi (Kemenristekdikti, 2018). Literatur penelitian diprioritaskan pada publikasi tahun 2021–2026, sedangkan teori dasar yang lebih lama tetap dipakai sebagai landasan konsep.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teman sebagai alasan dan hambatan

SPI Pendidikan memberikan gambaran komprehensif mengenai integritas di sekolah dan universitas di Indonesia. Menurut SPI 2024, hampir semua kampus mengalami kasus plagiarisme mencapai 98% (Detik, 2025). Di antara siswa, 57,87% melanjutkan praktik menyontek meskipun mereka menyadari kesalahan tersebut , 51,57% menyontek karena terpengaruh oleh teman yang melakukan hal serupa , 44,59% terlibat dalam plagiarisme meskipun mengetahui bahwa itu salah , dan 26,05% merasa enggan menolak ajakan menyontek dari teman (GoodStats, 2025). Temuan ini menggerogoti prinsip kejujuran , kemandirian , serta tanggung jawab, sementara ketidakberanian untuk menolak ajakan teman berhubungan langsung dengan konsep keberanian (Kemenristekdikti, 2018).

Dalam SPI 2026, laporan mengenai praktik menyontek di kalangan siswa dilaporkan oleh 50% responden dan 94% institusi pendidikan, sedangkan 18% responden dan 71% satuan pendidikan mencatat ketidakberanian untuk menolak ajakan menyontek. Selain itu, 43% responden dan 91% satuan pendidikan melaporkan adanya siswa yang membayar orang lain untuk menyelesaikan skripsi atau tugas akhir (iNews.id , 2026). Persentase “satuan pendidikan” menggambarkan jumlah institusi yang melaporkan kasus ini , sehingga tidak dapat disamakan dengan persentase siswa.

Ada tiga hal penting yang dapat diambil dari hasil penelitian ini. Pertama, lebih dari sebagian siswa menyebut pengaruh teman sebagai alasan utama mereka menyontek menunjukkan bahwa peran teman bukan hanya lingkungan , tetapi juga memicu perilaku tersebut (GoodStats, 2025). Kedua, terdapat jurang antara pengetahuan dan tindakan: siswa yang mengerti bahwa tindakan mereka salah tetap melakukannya, dan jurang ini diisi oleh tekanan serta kebiasaan kelompok (Najarani dkk., 2025; Surongku dkk., 2025). Ketiga, ketidakberanian untuk menolak menjadi temuan yang perlu dicatat secara terpisah, menandakan bahwa keberanian merupakan titik lemah yang nyata (GoodStats, 2025; iNews.id , 2026). SPI 2026 kembali mencatat masalah yang sama, meskipun perbedaan dalam jumlah responden dan

metode pengumpulan data membuat perbandingan langsung antara kedua tahun tidak mungkin dilakukan.

B. Bagaimana lingkungan pertemana membentuk sikap

a. Peniruan

Mahasiswa yang menyaksikan rekannya melakukan kejadian tanpa menghadapi akibat mempelajari bahwa perilaku tersebut tidak berbahaya dan efektif (Bandura, 1977). Semakin banyak contoh tersebut disaksikan, semakin sederhana untuk menirunya.

b. Norma kelompok

Saat menyontek dianggap sebagai aktivitas yang umum dilakukan, hal itu menjadi norma deskriptif dan memberikan alasan yang siap digunakan (Cialdini dkk., 1990). Penelitian oleh Manara dkk. (2024) menunjukkan bahwa norma deskriptif dapat meramalkan tindakan korupsi dalam konteks ini. Hidup dkk. (2022) menyatakan bahwa perasaan "kebersamaan" dengan pelaku yang membuat pelanggaran tersebut tampak wajar.

c. Biaya sosial untuk menolak

Menolak tawaran dari rekan bukan sekadar pilihan etis, tetapi juga pilihan dalam konteks sosial. Standar pribadi mendorong siswa untuk mempertimbangkan respons dari teman -teman diangap pelit, tidak kompak, atau dijauhi (Ajzen, 1991). Beban inilah yang terlihat pada 26,05% siswa yang mengakui ketidakberanian untuk menolak.

C. Moral Disengagement dalam Lingkaran Pertemanan

Mekanisme ketiga yang disebutkan sebelumnya tidak terbatas pada dorongan sosial. Individu juga menggunakan alasan kognitif agar perilakunya dapat diterima. Najarani dan rekan-rekannya (2025) menemukan pengaruh signifikan dari keterlibatan moral yang menyimpang terhadap perilaku tidak jujur di lingkungan akademik, sedangkan Surongku beserta pengurus (2025) menemukan hubungan serupa melalui penelitian kualitatif. Dalam konteks pertemanan, pembenaran tersebut muncul dalam berbagai bentuk:

a. Pembenaran moral: menyontek dianggap wajar untuk membantu teman yang kesulitan.
b. Pengalihan tanggung jawab: kesalahan diartikan muncul akibat mengikuti kebiasaan dari kelompok.
c. Pengecilan dampak: pelanggaran dianggap tidak merugikan siapapun.
d. Perbandingan sosial: tindakan dinilai normal karena ada teman yang melanggar lebih berat.
e. Penyalahan keadaan: tumpukan tugas dan tekanan nilai digunakan sebagai alasan.

D. Dari Kecurangan Kecil ke Sikap terhadap Korupsi

Ada tiga kesamaan antara curang di kalangan teman dan praktik korupsi. Pertama, keduanya mendapatkan keuntungan dengan cara melanggar peraturan. Kedua, keduanya merugikan mereka yang jujur, baik pelajar yang berusaha sendiri maupun masyarakat yang harus menanggung kerugian dari anggaran yang bocor. Ketiga, keduanya diperbolehkan oleh rasionalisasi bersama yang menyatakan bahwa pelanggaran kecil itu seharusnya diterima (Sutherland, 1947). Solidaritas semu seperti ini membentuk kebiasaan untuk mengabaikan pelanggaran demi mempertahankan hubungan (Vives dkk., 2022), sebuah kebiasaan yang di dunia profesional dapat berkembang menjadi pengabaian terhadap pelanggaran yang lebih serius (Manara dkk., 2024).

Namun, hubungan antara penipuan akademik dan korupsi sebaiknya tidak dilihat hanya sebagai hubungan sebab-akibat yang sederhana. Perilaku tidak jujur sehari-hari bukanlah korupsi dalam arti hukum, meskipun hal itu menjadi masalah integritas jika terus-terus menerus dibiarkan dan dinormalisasi. Lebih tepat untuk menyatakan bahwa lingkungan pertemanan yang toleran terhadap penipuan adalah faktor risiko, sedangkan lingkungan yang tegas terhadap penipuan berfungsi sebagai faktor pelindung (Rahmarini & Totalia, 2025).

E. Lingkungan Pertemanan sebagai Faktor Pelindung

Pengaruh teman sebaya bersifat timbal balik . McCabe dan rekan-rekannya (2001) yang dirangkum oleh Rahmarini dan Totalia (2025) menunjukkan bahwa penerimaan oleh teman sebaya terhadap ketidakjujuran serta perilaku menyalin bisa menjadi faktor yang mempengaruhi tindakan curang dalam dunia akademis . Akibatnya , kelompok yang menolak tindakan curang dan mengedepankan kejujuran dapat mengurangi keadaan melalui cara yang sama. Contoh yang baik akan diikuti (Bandura, 1977), norma “kita tidak menyontek” akan berkembang menjadi norma deskriptif yang baru, dan ketidaksetujuan kelompok berubah menjadi norma injungtif yang menghalangi pelanggaran (Cialdini dkk, 1990).

Ahli dari UGM yang dikutip oleh Detik (2025) mendorong siswa untuk mengungkapkan kebenaran sejak hal -hal kecil, contohnya berani mengingatkan teman yang melakukan plagiarisme. Panggilan ini sejalan dengan hasil analisis sebelumnya perubahan yang paling efektif bermula dari lingkungan terdekat, di mana akibat sosial dari penolakan yang paling kuat dan dapat diminimalkan (Ajzen, 1991).

F. Batasan Teman Bukan Penentu Tunggal

Pengaruh pertemanan tidak dapat dipisahkan. Rahmarini dan Totalia (2025) mengungkapkan bahwa kontrol diri dan efikasi diri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap keadaan akademis,serta religiusitas berfungsi sebagai moderator dalam pengaruh lingkungan teman sebaya siswa yang memiliki prinsip moral yang kokoh lebih mampu menekan kelompok . Vitasari dan Nasiba (2025) menambahkan bahwa dampak teman sebaya juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, konteks sosial, dan pengalaman individu . Peran keluarga ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Nursalim dkk. (2025) mengenai pola asuh dan teladan orang tua dalam membentuk nilai -nilai antikorupsi.

orang cenderung memilih teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya, sehingga sebagian dari tindakan kesamaan dalam suatu kelompok mungkin mencerminkan pilihan hubungan sosial , bukan sekadar pengaruh. Oleh karena itu, informasi yang ada menunjukkan adanya hubungan , bukan bukti sebab-akibat hubungan , dan hal ini memerlukan verifikasi melalui penelitian lapangan (McCabe dkk., 2001).

G. Strategi Mengajak untuk Berani Menolak Kecurangan

Karena jaringan pertemanan berkontribusi pada masalah, itu juga harus menjadi bagian dari solusi. Strategi yang paling ampuh perlu melibatkan tiga level sekaligus, bukan hanya mengarah pada hukuman bagi pelanggar. Pada tingkat personal, siswa dapat mempersiapkan kalimat untuk menolak sebelum ajakan tiba, mengelola rasa cemas menjelang ujian dengan membuat jadwal belajar, dan memahami bahwa nilai yang diperoleh dengan jujur memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai yang diperoleh melalui situasi (Farisandy & Putri, 2024). Dalam lingkup kelompok pertemanan, siswa, ketua kelas, serta pengurus organisasi dapat bersepakat untuk tidak saling menyentek, membentuk kelompok belajar sebagai pilihan alternatif, membagi tugas secara adil, dan saling mendukung ketika ada yang menolak melakukan penipuan (Vives dkk., 2022). Dalam konteks kampus, dosen, program studi, dan pimpinan lembaga bisa menyebarkan kode etik dan sanksi kepada mahasiswa baru (McCabe & Treviño, 1993), menguraikan evaluasi yang tekanan pada proses, menyediakan saluran untuk pelaporan yang memberikan perlindungan kepada pelapor, serta memberikan contoh disiplin dan kejujuran (Sakban dkk., 2025).

Keberanian untuk menolak adalah kemampuan yang bisa dibor, bukan hanya sifat yang dimiliki sejak lahir (Rahmarini & Totalia, 2025). Para siswa bisa menolak dengan cara yang sederhana dan tenang tanpa memberikan ceramah, karena alasan yang fokus kepada diri sendiri, seperti “Maaf, saya tidak mau, saya takut ada masalah, ” lebih mudah diterima dibandingkan dengan penilaian terhadap teman. Selain itu , siswa dapat menawarkan pilihan lain , seperti mengajak belajar bersama sebelum ujian, yang membantu mempertahankan hubungan sambil menutup kemungkinan keadaan. Satu teman yang setuju biasanya membuat proses penolakan menjadi tidak begitu berat, dan dua orang yang cukup kompak untuk mulai mengubah norma dalam kelompok. Ketika ajakan untuk melakukan curang muncul dalam bentuk distribusi kunci jawaban atau jasa joki yang diselenggarakan , maka tindakan kejadian itu harus dilaporkan kepada dosen, program studi, atau saluran pengaduan yang ada di kampus (iNews.id , 2026).

Di dalam cakupan pertemanan dan lingkungan kampus, pembiasaan dan keteladanan menjadi dasar yang penting (Nursalim dkk., 2025). Pendidikan yang melawan korupsi akan efektif jika mengubah kebiasaan kejujuran, disiplin, dan kemandirian (Sakban dkk., 2025), serta melibatkan siswa untuk mengakui kesalahan dan menghargai proses, tidak hanya fokus pada hasil akhir. Contoh dari para pendidik juga berpengaruh. SPI 2026 menunjukkan bahwa masih ada 53% perguruan tinggi yang disurvei memiliki dosen yang terlambat masuk kelas tanpa alasan yang jelas (iNews.id , 2026). Mahasiswa akan kesulitan untuk bersikap jujur dan disiplin jika lingkungan mengajarnya sendiri tidak ketat . Maka dari itu, pengawasan dan sanksi perlu berjalan seiring dengan terbentuknya kesadaran moral (Surongku dkk., 2025), agar perilaku jujur tidak hanya muncul pada saat siswa berada dalam pengawasan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam mempengaruhi pandangan siswa mengenai kondisi (McCabe & Treviño, 1993). Data dari SPI 2024 menunjukkan bahwa 51,57% siswa melakukan pertunjukan setelah mengamati teman mereka melakukannya , dan 26,05% merasa tidak berdaya untuk menolak permintaan teman (GoodStats, 2025). Pengaruh ini terjadi melalui tiga cara , yaitu imitasi (Bandura, 2023), pembentukan norma dalam kelompok (Cialdini dkk., 2026), dan adanya biaya sosial ketika menolak (Ajzen, 2024), yang semakin diperkuat oleh dorongan moral (Najarani dkk., 2025) dengan alasan-alasan seperti "saling membantu " dan "semua orang juga melakukannya". Faktor ketiga ini menjelaskan mengapa siswa yang menyadari kesalahan tindakannya tetap melakukannya, serta mengapa banyak dari mereka ragu untuk menolak.

Pengaruh dari teman bersifat timbal balik (Vives dkk., 2022). Lingkungan pertemanan yang memberikan kebebasan bisa menjadi suatu risiko, sedangkan konteks yang mendukung kejujuran menjadi bentuk perlindungan, karena proses yang sama juga berfungsi sebaliknya. Tindakan curang yang kecil tidak selalu berarti seseorang akan mengakhiri korup, namun suasana pertemanan yang memungkinkan hal tersebut dapat mengabaikan kebiasaan mengabaikan pelanggaran. Teman sebaya juga bukan satu-satunya penentu, karena faktor-faktor seperti pengendalian diri, keyakinan diri, dan moralitas pribadi tetap berkontribusi (Rahmarini & Totalia, 2025). Oleh karena itu, kesimpulan ini menunjukkan kecenderungan, bukannya hubungan sebab akibat, sehingga perlu hati -hati dalam menggeneralisasi.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan bagi siswa untuk berlatih menolak dengan tegas, mencari seorang teman yang memiliki pemikiran yang sama , serta memilih teman-teman yang menghargai integritas. Organisasi siswa bersama kelas disarankan untuk menyusun suatu kesepakatan yang menentang tindakan menyontek dan penggunaan joki agar kejujuran menjadi nilai yang dipegang oleh kelompok (Cialdini dkk., 2021). Dosen disarankan agar merancang evaluasi yang sulit untuk dipalsukan , menerapkan aturan dengan konsisten, serta menjadi contoh dalam hal disiplin dan kejujuran (Sakban dkk., 2025). Institusi pendidikan dianjurkan untuk memperkenalkan kode etik kepada siswa baru (McCabe & Treviño, 2024) dan menyediakan sistem pelaporan yang aman bagi siswa yang berani menolak dan melaporkan.

DAFTAR REFERENSI

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks perilaku anti korupsi 2024*. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/06/66e636bc0a8fa4f90e0d6c6d/indeks-perilaku-anti-korupsi-2024.html

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Cialdini, R. B., Reno, R. R., & Kallgren, C. A. (1990). A focus theory of normative conduct: Recycling the concept of norms to reduce littering in public places. *Journal of Personality and Social Psychology, 58*(6), 1015–1026.

Detik. (2025). *Masalah joki UTBK, marak pelajar nyontek, pakar UGM sarankan revitalisasi sistem pendidikan*. https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7897529/masalah-joki-utbk-marak-pelajar-nyontek-pakar-ugm-sarankan-revitalisasi-sistem-pendidikan

Farisandy, E. D., & Putri, I. (2024). I'm tired with the task!: Gambaran deskriptif ketidakjujuran akademik pada mahasiswa Prodi Psikologi di Universitas X. *Jurnal Psikologi Udayana, 11*(1). https://doi.org/10.24843/JPU.2024.v11.i01.p02

GoodStats. (2025). *Ini dia bentuk kecurangan yang banyak dilakukan mahasiswa Indonesia*. https://data.goodstats.id/statistic/ini-dia-bentuk-kecurangan-yang-banyak-dilakukan-mahasiswa-indonesia-Frrim

iNews.id. (2026, 6 Oktober). *KPK ungkap joki skripsi masih marak terjadi di 91 kampus, ini datanya*. RCTI+. https://www.rctiplus.com/news/detail/terkini/5487786/kpk-ungkap-joki-skripsi-masih-marak-terjadi-di-91-kampus--ini-datanya

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2018). *Pendidikan antikorupsi untuk perguruan tinggi* (Edisi revisi). Kemenristekdikti.

Manara, M. U., Widodo, R. W., Hidayatullah, M. S., & Mardhiah. (2024). Descriptive norms and corruption: Examining the moderating role of ethical leadership. *Jurnal Psikologi, 23*(2), 120–128. https://doi.org/10.14710/jp.23.2.120-128

McCabe, D. L., & Treviño, L. K. (1993). Academic dishonesty: Honor codes and other contextual influences. *The Journal of Higher Education, 64*(5), 522–538.

McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics & Behavior, 11*(3), 219–232. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2

Najarani, R. A., Pratitis, N. T., & Kusumandari, R. (2025). Moral disengagement dan academic dishonesty pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 28767–28771. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31541

Nursalim, N., Sasmita, W., Fauziah, H. U., Andyastuti, E., Widodo, A., & Suratman. (2025). Penanaman pola asuh dan keteladanan orang tua terhadap pembentukan nilai anti korupsi anak di keluarga. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10*(3), 2130–2139. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2106

Rahmarini, A., & Totalia, S. A. (2025). Peran self-control, efikasi diri, dan lingkungan teman sebaya dalam kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai pemoderasi. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 6*(1), 174–182.

Sakban, A., Budimansyah, D., Darmawan, C., Syaifullah, S., & Sundawa, D. (2025). Personality habituation through anti-corruption education in higher education: Fostering integrity and moral character. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan, 16*(2), 232–242. https://doi.org/10.31764/paedagoria.v16i2.29285

Surongku, S. J., Taibe, P., & Gismin, S. S. (2025). Musuh yang tak terlihat: Moral disengagement dan erosi integritas akademik di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. *Jurnal Psikologi Karakter, 5*(2), 376–383. https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7099

Sutherland, E. H. (1947). *Principles of criminology* (4th ed.). J. B. Lippincott.

Universitas Gadjah Mada. (2025). *Maraknya gratifikasi dan nyontek di dunia pendidikan, ini saran pakar UGM*. https://ugm.ac.id/id/berita/maraknya-gratifikasi-dan-nyontek-di-dunia-pendidikan-ini-saran-pakar-ugm/

Vitasari, Y., & Nasiba, A. (2025). *Peran teman sebaya dalam membentuk karakter moral mahasiswa di perguruan tinggi Universitas PGRI Wiranegara*. https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/article/view/8087

Vives, M.-L., Cikara, M., & FeldmanHall, O. (2022). Following your group or your morals? The in-group promotes immoral behavior while the out-group buffers against it. *Social Psychological and Personality Science, 13*(1), 139–149.

Zulaiha, A. R., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2025). The effect of anti-corruption character education on educational integrity. *Inovasi Kurikulum, 22*(1), 133–146. https://doi.org/10.17509/jik.v22i1.77126